



VOLUME 1 NOMOR 3 TAHUN 2025

Strategi Penyuluhan Agama Berbasis Pendekatan Individu dalam Pembinaan Remaja Desa Montong Are

Muhammad Ali Yunus¹

¹STIT Islamiyah NTB

email: aalimuhammadd54@gmail.com

Muhammad Deni Azhari²

²STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri

email: muhammaddeniazhari23@gamil.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial keagamaan remaja serta metode penyuluhan yang digunakan dalam meningkatkan kepedulian sosial remaja di Desa Montong Are Kecamatan Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi tokoh agama, remaja, serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial keagamaan remaja sebelum adanya penyuluhan tergolong rendah, ditandai dengan kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan rendahnya kepedulian sosial. Dalam upaya meningkatkan kondisi tersebut, TGH. Muhammad Sodik Kamil menggunakan metode penyuluhan berupa pendekatan individu dan kelompok. Pendekatan individu dilakukan melalui komunikasi langsung dan persuasif, sedangkan pendekatan kelompok dilakukan melalui kegiatan pengajian, ceramah, dan kegiatan sosial. Selain itu, metode praktis dengan melibatkan remaja secara langsung dalam kegiatan sosial juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyuluhan. Dampak dari penyuluhan tersebut menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, yaitu meningkatnya kepedulian sosial, kesadaran keagamaan, serta solidaritas antar remaja dan masyarakat. Dengan demikian, penyuluhan agama yang dilakukan secara tepat dan berkelanjutan mampu memberikan kontribusi positif dalam pembinaan karakter remaja.

Kata Kunci: Penyuluhan Agama, Remaja, Kepedulian Sosial

Abstract

This study aims to examine the socio-religious condition of adolescents and the counseling methods used to improve social awareness among youth in Montong Are Village, Kediri District. This research employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects include religious leaders, adolescents, and local community members. The results indicate that the socio-religious condition of adolescents prior to the counseling was relatively low, as evidenced by limited participation in religious activities and low social awareness. To address this issue, TGH. Muhammad Sodik Kamil applied both individual and group counseling methods. The individual approach was carried out through direct and persuasive communication, while the group approach was implemented through religious gatherings, lectures, and social activities. In addition, a practical approach involving adolescents directly in social activities played a significant role in the success of the counseling process. The impact of these counseling efforts shows significant improvements, including increased social awareness, religious consciousness, and stronger solidarity among adolescents and the community. Therefore, well-implemented and continuous religious counseling can positively contribute to the character development of adolescents.

Keywords : Religious Counseling, Adolescents, Social Awareness

Corresponding Author:

*Muhammad Ali Yunus

*Email: aalimuhammadd54@gmail.com

PENDAHULUAN

Saat ini, Penyuluh Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam pemberdayaan masyarakat sekaligus pengembangan kapasitas dirinya sebagai aparatur pemerintah. Keberhasilan dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat tidak hanya mencerminkan keberhasilan program kerja, tetapi juga menunjukkan kemampuan manajemen diri seorang penyuluh dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Penyuluh Agama Islam sebagai *leading sector* dalam bimbingan masyarakat Islam memiliki tanggung jawab yang luas dan kompleks, seiring dengan dinamika sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, seorang penyuluh tidak dapat bekerja secara individual, melainkan harus mampu berperan sebagai motivator, fasilitator, sekaligus katalisator dalam proses dakwah Islam (Purwanto, 2021).

Dalam konteks tersebut, manajemen dakwah perlu terus dikembangkan dan diaktualisasikan sesuai dengan perubahan masyarakat akibat globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi. Perubahan ini tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menghadirkan tantangan serius, terutama bagi generasi muda. Oleh karena itu, Penyuluh Agama Islam dituntut untuk mampu menciptakan suasana keberagaman yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Aziz, 2017).

Peran penyuluh agama menjadi semakin penting ketika berhadapan dengan kelompok remaja. Remaja merupakan kelompok yang dinamis, penuh energi, dan memiliki potensi besar sebagai agen perubahan (*agent of change*). Namun, pada saat yang sama, remaja juga rentan terhadap pengaruh negatif akibat perkembangan zaman, seperti individualisme, hedonisme, serta lunturnya nilai-nilai sosial dan keagamaan. Remaja seringkali mengambil keputusan berdasarkan emosi dan idealisme yang belum matang, sehingga membutuhkan pendampingan dan pembinaan yang tepat (Purwono, 2018).

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa banyak remaja mulai terpengaruh oleh budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Hal ini menyebabkan munculnya sikap apatis terhadap lingkungan sosial serta menurunnya rasa solidaritas di kalangan remaja. Oleh karena itu, kehadiran penyuluh agama diharapkan mampu memberikan pemahaman serta mengingatkan kembali remaja tentang tanggung jawabnya terhadap keluarga, masyarakat, dan agama.

Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya pembinaan, maka dapat berdampak negatif terhadap masa depan generasi muda. Penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama menjadi sangat penting, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai solidaritas sosial yang kini semakin terkikis akibat meningkatnya sikap individualistik. Dalam perspektif Islam, perubahan sosial harus dimulai dari perubahan individu, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menegaskan bahwa

perubahan suatu kaum bergantung pada usaha mereka sendiri (Departemen Agama RI, 2015).

Remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah perkembangan suatu bangsa. Maju atau mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas generasi mudanya. Remaja yang memiliki jiwa kepemimpinan, integritas moral, dan semangat perubahan akan mampu membawa bangsa menuju kemajuan. Sebaliknya, jika remaja terjerumus dalam perilaku negatif seperti penyalahgunaan teknologi, pergaulan bebas, dan tindakan menyimpang lainnya, maka masa depan bangsa akan terancam (Hidayatullah, 2015).

Dalam Al-Qur'an, sosok remaja ideal digambarkan melalui kisah Ashabul Kahfi, yaitu sekelompok pemuda yang memiliki keimanan yang kuat dan keteguhan dalam mempertahankan prinsip kebenaran (QS. Al-Kahfi: 13). Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang beriman dan berintegritas memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai kebenaran dalam masyarakat. Selain itu, dalam hadis juga ditegaskan pentingnya masa muda sebagai fase yang menentukan kualitas kehidupan seseorang di masa depan (Ulwan, 2015).

Untuk membentuk remaja yang memiliki solidaritas tinggi, diperlukan pendekatan yang tepat, salah satunya melalui konsep solidaritas mekanis sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim. Solidaritas mekanis merupakan bentuk solidaritas yang didasarkan pada kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut oleh anggota masyarakat. Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanis, kesadaran kolektif sangat kuat dan menjadi perekat hubungan sosial antarindividu (Durkheim, 2013).

Dalam konteks masyarakat Desa Montong Are, upaya meningkatkan solidaritas remaja menjadi sangat penting mengingat karakter remaja yang mudah terpengaruh oleh lingkungan dan perubahan sosial. Penyuluh agama memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kolektif tersebut melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, pelatihan tilawah, serta kegiatan pembinaan lainnya. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan mampu mengalihkan perhatian remaja dari aktivitas negatif menuju aktivitas yang lebih produktif dan bernilai ibadah.

Islam sendiri sangat menekankan pentingnya solidaritas sosial, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang menganjurkan umat Islam untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Nilai solidaritas ini menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan (Departemen Agama RI, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, peran Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan solidaritas remaja di Desa Montong Are menjadi sangat penting untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana peran penyuluh agama dalam membina dan meningkatkan solidaritas remaja sebagai bagian dari masyarakat mekanis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang memandang objek penelitian sebagai suatu sistem yang utuh dan saling berkaitan, serta bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan konteks alamiah (Arikunto, 2006; Moleong, 2012). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara holistik perilaku, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian dalam bentuk deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial sekaligus memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat (Koentjaraningrat & Hasan, 1970). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Montong Are, Kecamatan Kediri, dengan subjek penelitian yaitu satu orang penyuluh agama dan tujuh remaja sebagai informan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data faktual di lapangan, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara langsung dari informan mengenai peran penyuluh agama dalam meningkatkan solidaritas remaja (Herdiansyah, 2011). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang relevan dengan penelitian (Arikunto, 2006). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, dokumen, dan arsip yang relevan (Kaelan, 2005; Moleong, 2012). Analisis data menggunakan teknik deskriptif dengan model interaktif, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nawawi, 2001). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara guna meningkatkan validitas data (Moleong, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial Keagamaan Remaja Desa Montong Are Sebelum Penyuluhan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Montong Are Kecamatan Kediri, ditemukan bahwa kondisi sosial keagamaan remaja sebelum adanya penyuluhan dari TGH. Muhammad Sodik Kamil berada pada kategori kurang optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Sebagian besar remaja cenderung kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, serta minim keterlibatan dalam kegiatan yang bersifat kolektif seperti gotong royong, pengajian, maupun kegiatan sosial lainnya.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai keagamaan yang seharusnya menjadi pedoman hidup dengan praktik kehidupan sehari-hari remaja. Dalam perspektif sosiologis, kondisi tersebut dapat disebabkan oleh lemahnya proses internalisasi nilai dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menurut Moleong (2012), internalisasi nilai merupakan proses penting dalam pembentukan karakter individu, terutama pada usia remaja yang masih berada dalam tahap pencarian identitas diri.

Selain itu, pengaruh lingkungan juga menjadi faktor yang cukup dominan dalam

membentuk perilaku remaja. Lingkungan sosial yang kurang kondusif dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku menyimpang atau setidaknya menjauh dari nilai-nilai positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Herdiansyah (2011) yang menyatakan bahwa interaksi sosial memiliki peran besar dalam membentuk pola perilaku individu. Kondisi awal remaja Desa Montong Are juga ditandai dengan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Banyak remaja yang belum memahami secara mendalam nilai-nilai seperti kepedulian sosial, tanggung jawab, serta etika dalam berinteraksi dengan masyarakat. Akibatnya, hubungan sosial antara remaja dan masyarakat menjadi kurang harmonis.

Selain itu, rendahnya keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keislaman lainnya menunjukkan bahwa fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat belum dimanfaatkan secara optimal oleh kalangan remaja. Padahal, menurut Nawawi (2001), lembaga keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk moral dan perilaku masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya penyuluhan, kondisi sosial keagamaan remaja Desa Montong Are masih memerlukan pembinaan yang serius dan berkelanjutan. Kondisi ini menjadi latar belakang penting bagi hadirnya peran TGH. Muhammad Sodik Kamil dalam melakukan pembinaan melalui penyuluhan agama.

2. Metode dan Strategi Penyuluhan TGH. Muhammad Sodik Kamil

Dalam upaya membina remaja Desa Montong Are, TGH. Muhammad Sodik Kamil menggunakan berbagai metode penyuluhan yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan karakteristik remaja setempat. Metode yang digunakan tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan humanis, sehingga mudah diterima oleh remaja.

a. Metode Individu (Personal Approach)

Metode individu merupakan pendekatan yang dilakukan secara langsung kepada masing-masing remaja. Dalam metode ini, TGH. Muhammad Sodik Kamil melakukan komunikasi interpersonal melalui dialog, pemberian nasihat, serta pendampingan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi remaja. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menyentuh aspek emosional dan psikologis remaja. Dengan adanya hubungan yang dekat antara penyuluh dan remaja, maka pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima. Arikunto (2006) menyatakan bahwa pendekatan personal memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif sehingga dapat meningkatkan efektivitas komunikasi.

Dalam praktiknya, TGH. Muhammad Sodik Kamil tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga berusaha memahami kondisi remaja secara menyeluruh. Beliau bergaul langsung dengan remaja, mengikuti aktivitas mereka, serta membangun kepercayaan. Pendekatan ini menciptakan hubungan yang bersifat persuasif dan tidak menggurui, sehingga remaja merasa nyaman dan terbuka.

b. Metode Kelompok

Selain pendekatan individu, metode kelompok juga digunakan dalam bentuk

pengajian, ceramah, serta kegiatan sosial yang melibatkan banyak remaja sekaligus. Metode ini bertujuan untuk menjangkau sasaran yang lebih luas dan menciptakan dinamika kelompok yang positif. Melalui kegiatan kelompok, remaja tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman sosial yang dapat memperkuat hubungan antar sesama. Menurut Nawawi (2001), metode kelompok efektif dalam membentuk norma dan nilai sosial dalam suatu komunitas. Dalam pelaksanaannya, TGH. Muhammad Sodik Kamil sering mengadakan pengajian rutin yang dikemas secara menarik dan relevan dengan kehidupan remaja. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif.

c. Pendekatan Praktis dan Partisipatif

Salah satu keunggulan metode penyuluhan yang dilakukan adalah penggunaan pendekatan praktis. TGH. Muhammad Sodik Kamil tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga mengajak remaja untuk langsung mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan. Misalnya, dalam mengajarkan kepedulian sosial, beliau mengajak remaja untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong, membantu warga yang berduka, serta menjaga kebersihan lingkungan. Pendekatan ini membuat remaja lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Kaelan (2005) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan dengan pembelajaran teoritis semata. Dengan demikian, metode yang digunakan oleh TGH. Muhammad Sodik Kamil dapat dikatakan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan modern.

3. Dampak Penyuluhan terhadap Perubahan Sosial dan Keagamaan Remaja

Penyuluhan yang dilakukan oleh TGH. Muhammad Sodik Kamil memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku remaja di Desa Montong Are. Perubahan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

a. Peningkatan Kepedulian Sosial

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya kepedulian sosial remaja terhadap masyarakat. Remaja yang sebelumnya kurang aktif kini mulai terlibat dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, membantu warga yang mengalami musibah, serta berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan lainnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial telah mulai tertanam dalam diri remaja. Koentjaraningrat (1970) menyebutkan bahwa nilai sosial merupakan dasar dalam membentuk hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

b. Perbaikan Perilaku Keagamaan

Selain aspek sosial, perubahan juga terjadi dalam perilaku keagamaan remaja. Mereka mulai aktif mengikuti pengajian, melaksanakan shalat berjamaah, serta terlibat dalam kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran religius di kalangan remaja. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori perubahan sosial yang menyatakan bahwa perubahan perilaku membutuhkan waktu dan proses

yang konsisten (Moleong, 2012).

c. Meningkatkan Solidaritas dan Hubungan Sosial

Solidaritas antar remaja dan masyarakat juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hubungan yang sebelumnya kurang harmonis kini menjadi lebih baik. Remaja mulai menunjukkan sikap saling menghargai, bekerja sama, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Herdiansyah (2011) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan indikator keberhasilan dalam pembinaan masyarakat. Dengan meningkatnya solidaritas, maka stabilitas sosial dalam masyarakat juga akan semakin kuat.

d. Perubahan Pola Pikir dan Sikap

Selain perubahan perilaku, penyuluhan juga berdampak pada pola pikir remaja. Mereka mulai memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari serta menyadari peran mereka sebagai bagian dari masyarakat. Perubahan ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya berhasil pada aspek eksternal, tetapi juga pada aspek internal individu. Hal ini menjadi indikator keberhasilan yang sangat penting dalam proses pembinaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Montong Are Kecamatan Kediri, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial keagamaan remaja sebelum adanya penyuluhan dari TGH. Muhammad Sodik Kamil tergolong masih rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan, rendahnya kepedulian sosial, serta minimnya keterlibatan dalam aktivitas kemasyarakatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dan sosial dalam kehidupan remaja belum berjalan secara optimal.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, TGH. Muhammad Sodik Kamil menerapkan metode penyuluhan yang efektif melalui pendekatan individu (personal approach) dan kelompok. Pendekatan individu dilakukan dengan komunikasi langsung dan persuasif kepada remaja, sedangkan pendekatan kelompok dilakukan melalui kegiatan pengajian, ceramah, serta aktivitas sosial bersama. Selain itu, penggunaan metode praktis dengan melibatkan remaja secara langsung dalam kegiatan sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyuluhan.

Hasil dari penyuluhan tersebut menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada perilaku remaja. Terjadi peningkatan dalam aspek kepedulian sosial, seperti keikutsertaan dalam kegiatan gotong royong dan membantu masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, kesadaran keagamaan remaja juga meningkat, ditandai dengan keaktifan dalam mengikuti pengajian dan melaksanakan ibadah secara berjamaah. Solidaritas sosial antar remaja dan masyarakat pun semakin kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan agama yang dilakukan secara tepat dan berkelanjutan mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas sosial dan keagamaan remaja di Desa Montong Are.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kaelan. (2005). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. (1970). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2001). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aziz, M. A. (2017). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.
- Durkheim, E. (2013). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Hidayatullah. (2015). *Enam Karakter Remaja Pilihan Islam*. Retrieved from <https://www.hidayatullah.com>
- Purwanto, A. (2021). *Peranan Penyuluh Agama dalam Pembinaan Umat*. Retrieved from <http://www.academia.edu>
- Purwono, D. S. (2018). *Peran dan Tantangan Remaja di Era Generasi Milenial*. Retrieved from <https://psi.id>
- Ulwan, A. N. (2015). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kaelan. (2005). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat, & Hasan, F. (1970). *Beberapa asas metodologi ilmiah*. Dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2001). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayat, Nur. (2019). *Peran Pemuda dalam Dakwah Islam Kontemporer*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1).
- Munir, Muhammad. (2018). *Metodologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasution, Harun. (2015). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.